
Analisis Pendapatan Nelayan Pengasap Ikan (Studi Kasus Nelayan Tradisional di Desa Lalonggasumeeto Kecamatan Lalonggasumeeto)

Satty Syarbiah¹, Hasniati²

^{1,2}Universitas Lakidende

E-mail: sartysarbiyah@gmail.com¹, atihhasniati@gmail.com²

Article History:

Received: 27 Januari 2022

Revised: 28 Januari 2022

Accepted: 29 Januari 2022

Kata Kunci: *Pendapatan, Nelayan, Pengasap Ikan.*

Abstrak: *Pengolahan hasil perikanan merupakan langkah strategis dalam meningkatkan pendapatan nelayan. Salah satu jenis pengolahan hasil perikanan yang banyak digeluti oleh nelayan adalah pengasapan ikan. Usaha pengasapan ikat dapat menggunakan teknologi yang sederhana sehingga dapat diusahakan oleh nelayan kecil atau kata lain tradisional dan dalam skala usaha yang kecil dan bersifat rumah tangga (home industry). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan bersih yang diperoleh nelayan pengasap ikan setiap siklus produksi. Penelitian ini akan dilakukan di Desa Lalonggasumeeto Kecamatan Lalonggasumeeto Kab. Konawe selama bulan juni sampai Juli 2021. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Lalonggasumeeto merupakan salah satu Kabupaten yang dijadikan sebagai wilayah pengembangan perikanan rakyat di Propinsi Sulawesi tenggara. sampel dalam penelitian ini adalah semua nelayan pengasap ikan di desa lalonggasumeeto kecamatan lalonggasumeeto kabupaten konawe. Jumlah populasi penelitian berjumlah KTN yang melakukan pengasapan ikan (25 nelayan). Hasil penelitian menunjukkan pendapatan nelayan pengasap ikan di Desa Lalonggasumeeto Kecamatan Lalonggasumeeto dapat ditarik kesimpulan bahwa total biaya usaha pengasapan ikan sebesar Rp. 18.546.000,- penerimaan usaha pengasapan ikan sebesar Rp. 30.600.000,- sehingga tingkat pendapatan nelayan pengasap ikan sebesar Rp. 12.054.000,- setiap siklus pengasapan ikan.*

PENDAHULUAN

Sektor perikanan di Indonesia merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan nasional. Indonesia memiliki potensi sumberdaya perikanan yang tinggi, mengingat statusnya sebagai negara maritim dengan 2/3 luas wilayahnya berupa perairan. Disamping itu, masyarakat

Indonesia yang bergerak di bidang perikanan, terutama perikanan tradisional, relatif besar, sehingga pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir akan memberikan manfaat yang nyata bagi perekonomian nasional (Fronthea Swastawati dkk, 2017).

Pengolahan hasil perikanan merupakan langkah strategis dalam meningkatkan pendapatan nelayan. Hal ini disebabkan karena karakteristik khas produk perikanan yang mudah rusak dan musiman, pemasaran produk masih didominasi dalam bentuk (primary product) yang cenderung memiliki harga jual yang rendah dan fluktuatif, meningkatkan daya tahan produk sehingga dapat memperluas jangkauan pemasarannya, serta memanfaatkan waktu luang nelayan dan keluarga secara optimal. Kegiatan pengelolaan umumnya dilakukan terutama pada saat hasil tangkapannya melimpah dan diperkirakan tidak dapat dipasarkan seluruhnya dalam bentuk segar. Perikanan memainkan peran penting dalam mendukung pasokan gizi protein bagi masyarakat Indonesia. Namun, kebutuhan pasokan protein yang berasal dari ikan untuk masyarakat di seluruh wilayah di Indonesia belum terpenuhi karena distribusi yang tidak merata. Proses pengolahan dengan cara mengawetkan ikan sebagai salah satu cara agar ikan dapat didistribusikan dari pusat produksi ke daerah lain. Beberapa cara pengawetan ikan antara lain adalah penggaraman, pengeringan, pembekuan, dan pengasapan. Proses pengawetan ini selain untuk mencegah kerusakan ikan juga dapat meningkatkan nilai ekonomi ikan tersebut. Sehingga dapat meningkatkan pendapatan para nelayan dan masyarakat sekitarnya (Hadi Suprpto dkk, 2018).

Salah satu jenis pengolahan hasil perikanan yang banyak digeluti oleh nelayan adalah pengasapan ikan. Dilihat dari prosesnya, pengasapan merupakan suatu cara pengawetan dengan memanfaatkan kombinasi perlakuan pengeringan dan pemberian senyawa kimia alami dari hasil pembakaran bahan bakar alami sehingga memberikan rasa atau aroma yang khas. Usaha pengasapan ikan dapat menggunakan teknologi yang sederhana sehingga dapat diusahakan oleh nelayan kecil atau kata lain tradisional dan dalam skala usaha yang kecil dan bersifat rumah tangga (home industry).

Produk pengasapan ikan di Indonesia mulai berkembang dengan tingkat konsumsi dari tahun ke tahun cenderung meningkat, meskipun masih di bawah dari beberapa negara maju yang tingkat konsumsi produk ikan asap sangat tinggi. Oleh karena itu, dibutuhkan peningkatan produksi dan kualitas produk ikan asap dari produsen ikan asap (Hukmi, 2010). Untuk menjadikan usaha pengasapan ikan sebagai salah satu pilihan usaha yang dapat dikembangkan oleh nelayan di daerah pesisir, termasuk di Desa Lalonggasumeeto kecamatan Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe, maka perlu dilakukan analisis untuk mengetahui prospek pengembangan usahanya. Indikator prospek yang digunakan adalah pemasaran dan pendapatan.

Sesuai dengan penyebutannya, ikan asap memang diolah melalui cara pengasapan dengan kayu. Di Desa Lalonggasumeeto ikan laut asap memang telah kesohor sebagai menu kudapan diberbagai rumah makan. Salah satu sentral penjualan ikan asap di Desa Lalonggasumeeto berada di pasar sentral mall mandongga kendari. Nelayan itu menjual satu tusuk ikan asap dengan harga berkisar Rp 20.000 sampai Rp 25.000. Perbedaan harga tergantung ukuran ikan. Lazimnya ikan yang diasap berbentuk setengah tubuh. Jadi, tubuh ikan tuna atau cakalang dibelah dua oleh para pengasap, lalu ditusuk pakai potongan bambu. Tusukan bambu, kata nelayan, memudahkan saat melakukan proses pengasapan. Dalam sehari bisa menjual ikan asap 25 hingga 30 tusuk atau 900 tusuk per bulan. Dengan hitungan penjualan sebanyak itu, omzet nelayan berkisar Rp 4.000.000 juta. Dari setiap tusuk ikan asap, nelayan meraih untung bersih Rp 15.000. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan bersih yang diperoleh nelayan pengasap ikan setiap siklus produksi.

LANDASAN TEORI**Nelayan**

Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Dalam perstatistikan perikanan perairan umum, nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan operasi penangkapan ikan di perairan umum. Orang yang melakukan pekerjaan seperti membuat jaring, mengangkut alat-alat penangkapan ikan ke dalam perahu atau kapal motor, mengangkut ikan dari perahu atau kapal motor, tidak dikategorikan sebagai nelayan (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2002).

Nelayan dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu nelayan buruh, nelayan juragan dan nelayan perorangan. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain. Sebaliknya nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain. Sedangkan nelayan seorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain (Subri, 2005) sumber daya nelayan dicirikan oleh pendidikan dan keterampilan yang rendah, kemampuan manajemen yang terbatas. Taraf hidup penduduk desa pantai yang sebagian besar nelayan sampai saat ini masih rendah, pendapatan tidak menentu (sangat tergantung pada musim ikan), kebanyakan masih memakai peralatan tradisional dan masih suka menjauhkan diri dari perilaku boros.

Pengasapan Ikan

Pengasapan adalah salah satu proses pengolahan untuk mengawetkan ikan. Secara tradisional pengasapan dilakukan dengan metode pengasapan panas (*hot smoking*). Sumber asap berada langsung dibawah lemari asap dan langsung mengenai ikan. Akibatnya akan terjadi perubahan yang nampak pada ikan setelah proses pengasapan selesai, meliputi perubahan secara organoleptik, fisik ataupun secara kimia. Pengasapan panas terjadi pada suhu sekitar 50° - 60°C. Pengasapan secara moderen adalah pengasapan dengan asap cair (*liquid smoke*). Pengasapan dengan asap cair dilakukan dengan merendam produk pada asap yang sudah dicirikan melalui proses pirolisis (Setiawan *et al*, 1997).

Menurut SNI 2725:2013 ikan asap adalah ikan segar yang mengalami perlakuan penyiangan, pencucian dengan atau tanpa perendaman dalam larutan garam, penirisan, dengan atau tanpa pemberian rempah dan pengasapan panas yang dilakukan dalam ruang pengasapan dengan menggunakan kayu, sabut atau tempurung kelapa. Proses pengasapan adalah proses pengasapan ikan dengan kombinasi suhu dan waktu yang cukup dalam ruang pengasapan untuk membentuk koagulasi protein pada daging ikan, bertujuan untuk membunuh parasit, bakteri patogen yang membahayakan kesehatan manusia. Ikan asap merupakan salah satu hasil olahan tradisional yang hampir semua jenis ikan dapat digunakan sebagai bahan baku pengolahan pengasapan dengan memanfaatkan kombinasi perlakuan dan pemberian senyawa kimia alami dari hasil pembakaran bahan bakar alami Aziz Husen, 2018).

Suatu unit usaha pengasapan ikan sangat tergantung kepada beberapa faktor, antara lain adalah faktor sumber daya ikan (ikan mentah) sebagai bahan baku yang akan diolah menjadi ikan asap, faktor bahan bakar yang digunakan dalam proses pengolahan pengasapan ikan, faktor tungku yang dipakai sebagai alat untuk memanggang ikan mentah menjadi ikan asap, serta tenaga kerja yang melakukan kegiatan pemanggangan tersebut. Semua itu merupakan faktor produksi yang saling mendukung dalam usaha pengasapan ikan (Setiawati, 2006).

Konsep pendapatan

Menurut Jhingan (2003) pendapatan adalah penghasilan berupa uang selama periode tertentu. Maka dari itu, pendapatan dapat diartikan sebagai semua penghasilan atau menyebabkan bertambahnya kemampuan seseorang, baik yang digunakan untuk konsumsi maupun untuk

tabungan. Dengan pendapatan tersebut digunakan untuk keperluan hidup dan untuk mencapai kepuasan. Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode, baik harian, mingguan, bulanan, ataupun tahunan. Beberapa klasifikasi pendapatan, antara lain : (1) Pendapatan pribadi, yaitu semua jenis pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan suatu kegiatan ataupun yang diterima penduduk suatu Negara, (2) Pendapatan disposable, yaitu pendapatan pribadi dikurangi pajak yang harus dibayarkan oleh para penerima pendapatan, sisa pendapatan yang siap dibelanjakan inilah yang dinamakan pendapatan disposable, (3) Pendapatan nasional, yaitu nilai seluruh barang-barang jadi dan jasa-jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam satu tahun (Sukirno, 1996).

Pendapatan didefinisikan adalah merupakan banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang atau suatu bangsa dalam periode tertentu dengan kata lain definisikan pendapatan (*revenue*) adalah sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu atau jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan (Reksoprayitno, 2004).

Menurut Suratiyah (2009) menyatakan, biaya dan pendapatan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal, eksternal dan faktor manajemen. Faktor internal maupun eksternal akan bersama-sama mempengaruhi biaya dan pendapatan. Faktor internal meliputi umur petani, tingkat pendidikan dan pengetahuan, jumlah tenaga kerja keluarga, luas lahan dan modal. Faktor eksternal terdiri dari input yang terdiri atas ketersediaan dan harga Faktor manajemen berkaitan dengan pengambilan keputusan dengan berbagai pertimbangan ekonomis sehingga diperoleh hasil yang memberikan pendapatan yang maksimal. Fungsi biaya menggambarkan hubungan antara besarnya biaya dengan tingkat produksi. Biaya dapat dibedakan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam usahatani dan besarnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani yang besarnya sangat dipengaruhi oleh produksi yang dihasilkan.

Biaya dapat dibedakan menjadi beberapa macam yaitu:

1. Biaya tetap, biaya yang harus dikeluarkan oleh para produsen yang penggunaannya tidak habis dalam masa satu kali produksi, seperti membajak tanah pertanian, retribusi air, gaji karyawan tetap, premi asuransi, penyusutan alat dan bangunan pertanian.
2. Biaya variabel, yaitu biaya yang besar dan kecilnya tergantung pada jumlah produksi seperti biaya produksi, upah langsung, dan alat-alat yang digunakan.

Biaya (*expense*) adalah kas sumber daya yang telah atau akan dikorbankan untuk mewujudkan tujuan tertentu. Pengertian tersebut dapat dilihat beberapa unsur yang terkandung di dalamnya, yaitu biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi berupa kas atau ekuivalennya yang dapat diukur dalam satuan moneter uang, merupakan hal yang terjadi atau potensial akan terjadi dan pengorbanan tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu di masa yang akan datang dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan (Mulyadi, 2003).

Ken Suratiyah (2009) besarnya pendapatan bersih secara ringkas dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Pendapatan bersih dapat dihitung dengan rumus ;

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

Π = Pendapatan Bersih (keuntungan)

TR = Total Revenue (penerimaan total)

TC = Total cost (biaya total yang dikeluarkan)

b. total cost dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut;

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

TC = Total cost (total biaya)

FC = Fixed cost (biaya tetap)

VC = Variabel cost (biaya variable seperti tenaga kerja, biaya produksi dan biaya sewa)

Pracoyo dan Rubinfeld (2008) menyatakan pendapatan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Pendapatan total atau total revenue (TR) : pendapatan yang diterima oleh produsen dari setiap penjualan outputnya. Total revenue merupakan hasil kali antara harga dengan output.
 $TR = P \cdot Q$
2. Pendapatan rata-rata atau average revenue (AR) : pendapatan produsen per unit output yang dijual. $AR = TR/Q = P$. Dengan demikian, AR merupakan harga jual output per unit.
3. Pendapatan marginal atau marginal revenue (MR) : perubahan pendapatan yang disebabkan oleh tambahan penjualan satu unit output. Untuk memperoleh tingkat pendapatan yang diinginkan, maka seharusnya mempertimbangkan harga jual dari produksinya, melakukan perhitungan terhadap semua unsur biaya selanjutnya menentukan harga pokok hasil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Lalonggasumeeto Kecamatan Lalonggasumeeto Kab. Konawe selama bulan juni sampai Juli 2021. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Lalonggasumeeto merupakan salah satu Kabupaten yang dijadikan sebagai wilayah pengembangan perikanan rakyat di Propinsi Sulawesi tenggara. Penentuan lokasi penelitian berdasarkan pada pertimbangan bahwa daerah ini merupakan pusat kegiatan pengasapan ikan di Kabupaten Konawe.

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah semua nelayan pengasap ikan di desa lalonggasumeeto kecamatan lalonggasumeeto kabupaten konawe. Jumlah populasi penelitian berjumlah KTN yang melakukan pengasapan ikan (25 nelayan).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tingkat pendapatan dianalisis dengan rumus sebagai berikut :

$$\pi = TR-TC$$

Keterangan

π : pendapatan bersih

TR : total penerimaan (*total revenue*)

TC : total biaya (*total cost*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Desa Lalonggasumeeto adalah salah satu Desa dari wilayah Kecamatan Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe, terbagi atas 4 Rukun Warga (RW). Jarak Desa ke Ibukota Kecamatan 2 km, Jarak Desa ke Ibukota Kabupaten 75 km, jarak Desa ke Ibukota Propinsi kurang lebih 9 km. Luas wilayah Desa Lalonggasumeeto 1.689 Ha. memiliki topografi datar dengan kemiringan 0 – 2 derajat.

Batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Banda
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Puuwonua
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Bumi Indah
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Toolawawo

Aksesibilitas kelokasi usaha cukup lancar karena rata-rata lokasinya berada dijalan Desa yang dapat dilalui kendaraan roda empat. Jenis tanah di Desa Lalonggasumeeto adalah Podsolik merah kuning, tingkat keasaman tanah (PH) kisaran antara 4 – 4,5. Berdasarkan data yang diperoleh dari Balai Penyuluhan Pertanian dan kehutanan (BPPK) Kecamatan Lalonggasumeeto tipe iklim C3 yaitu 6 bulan basah dan 6 bulan kering. Iklim ini sangat berpengaruh dalam perolehan ikan hasil tangkapan nelayan sebagai bahan baku utama produksi ikan asap.

a. Keadaan Penduduk Menurut Umur

Data terakhir menunjukkan bahwa penduduk Desa Lalonggasumeeto berjumlah 438 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 203 jiwa dan perempuan 235 jwa yang terbagi kedalam 175 kepala keluarga (KK). Keadaan penduduk berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah penduduk menurut golongan umur di Desa Lalonggasumeeto Kecamatan Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe, tahun 2021

No.	Golongan Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	0 – 14	154	35,16
2	15 – 55	254	57,99
3	56 keatas	30	6,85
Jumlah		438	100

Sumber : monografi Desa Lalonggasumeeto, Tahun 2021

Berdasarkan Data Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar yaitu sebesar 254 orang atau 57,99 % penduduk Desa Lalonggasumeeto berusia antara 15 – 55 tahun (umur produktif) sehingga tersedia cukup tenaga kerja untuk memproduksi ikan asap di Desa Lalonggasumeeto Kecamatan Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe.

b. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Jumlah kepala keluarga (KK) menurut mata pencaharian di Desa Lalonggasumeeto Kecamatan Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe dalam tahun 2021 dapat disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Lalonggasumeeto Kecamatan Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe, Tahun 2021

No	Mata Pencaharian	Jumlah (KK)	Persentase (%)
1	Nelayan	157	89,71
2	wiraswasta	6	3,43
3	PNS/TNI-POLRI	8	4,57
4	Lainnya	4	2,29
Jumlah		175	100

Sumber : monografi Desa Lalonggasumeeto, Tahun 2021

Berdasarkan Data pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Lalonggasumeeto (157 KK) bermata pencaharian sebagai Nelayan dan 6 KK berwiraswasta. Sehingga cukup tersedia sumber daya yang dibutuhkan untuk memproduksi ikan asap.

Karakteristik Responden

Kemampuan nelayan merupakan salah satu penentu keberhasilan pada usaha penangkapan ikan. Aktifitas responden sebagai nelayan mencakup kegiatan pemikiran yang didorong oleh kemauan dan kemampuan. Kemampuan responden dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain umur, tingkat pendidikan dan pengalaman berusaha. Produsen adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan hidupnya di bidang pengasapan ikan. Adapun identitas responden yang meliputi umur, pendidikan, dan pengalaman berusahatani adalah sebagai berikut.

1. Umur

Umur merupakan faktor yang dapat mempengaruhi terhadap penyerapan teknologi dan pengambilan keputusan dalam menerapkan teknologi baru maupun inovasi baru pada usahanya. Umur dapat mendasari kemampuan fisik dalam bekerja serta mendasari pola pikir dalam menerima dan menerapkan teknologi baru. Pada umumnya nelayan yang sehat jasmani dan berumur muda memiliki kemampuan fisik yang lebih besar dengan pola pikir yang kreatif dan responsif terhadap teknologi sehingga mereka akan lebih dinamis dalam mengelola usahanya. Sebaliknya responden yang berumur tua cenderung untuk lebih berhati-hati dalam bertindak dan mengambil keputusan. Untuk lebih jelasnya keadaan umur responden di Desa Lalonggasumeeto dapat dilihat pada Tabel 3 :

Tabel 3. Keadaan Umur Responden di Desa Lalonggasumeeto Kecamatan Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe, Tahun 2021

No	Umur	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	17-55 (produktif)	27	90
2	56 ke atas (tidak produktif)	3	10
	Jumlah	30	100

Berdasarkan Data pada Tabel 3 nampak bahwa sebagian besar responden di Desa Lalonggasumeeto berusia produktif yakni sebanyak 27 orang atau 90 %, hanya 10 % yang sudah tergolong umur tidak produktif lagi karena sudah tua. Dengan demikian maka sebahagian besar responden memiliki kemampuan fisik yang kuat dengan pola pikir yang kreatif dan responsif dalam memproduksi dan menjual ikan asap di Desa Lalonggasumeeto Kecamatan Lalonggasumeeto.

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses yang dapat menambah dan meningkatkan pengetahuan seorang pengusaha utamanya dalam proses pengelolaan usahanya dengan baik. Kemampuan dan keputusan yang diambil dalam mengelola usahanya sangat tergantung pada tingkat pendidikannya. Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan formal yang pernah diikuti oleh responden. Tingkat pendidikan yang layak bagi responden dapat lebih mudah menerima inovasi baru dan selalu berpikir secara rasional didalam bertindak dengan mempertimbangkan berbagai aspek keuntungan dan kerugian dalam mengelola usahanya. Untuk lebih jelasnya keadaan pendidikan responden di wilayah penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Responden di Desa Lalonggasumeeto Kecamatan Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe, Tahun 2021

No	Pendidikan (Tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
----	--------------------	---------------	----------------

1	SD	9	30,00
2	SLTP	11	36,67
3	SLTA	10	33,33
Jumlah		30	100

Berdasarkan Data pada Tabel 4 terlihat bahwa sebahagian responden atau sebanyak 10 orang sudah mengenyam pendidikan SLTA, sebanyak 11 orang berpendidikan SLTP, dan sebanyak 9 orang berpendidikan SD. Hal ini menunjukkan bahwa semua responden sudah mengenyam pendidikan, sehingga akan mempermudah penyerapan teknologi baru dalam mengelola usahanya.

3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Anggota keluarga responden terdiri dari responden itu sendiri, isteri, anak dan anggota keluarga lainnya yang menjadi tanggungannya. Sebagai kepala keluarga, seorang nelayan akan senantiasa terus berupaya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Jumlah tanggungan keluarga dapat menjadi motivasi tersendiri bagi nelayan dalam berusaha, karena semakin besar jumlah anggota keluarga maka semakin besar pula beban biaya yang harus dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarganya. Menurut Soeharjo dan Patong (1986) yang termasuk tanggungan keluarga kecil berkisar antara 2 - 4 orang sedangkan 5 orang keatas termasuk tanggungan keluarga besar. Jumlah tanggungan keluarga responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 5. Tanggungan Keluarga Responden Tahun 2021

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	2 - 4 (Kecil)	28	93,33
2	> 4 (Besar)	2	6,67
Jumlah		17	100

Berdasarkan Tabel 5 tersebut diatas dapat dilihat bahwa sebahagian besar responden memiliki jumlah tanggungan keluarga kurang dari 4 orang. Jumlah tanggungan ini termasuk kelompok jumlah tanggungan keluarga kecil yakni sebanyak 28 orang responden atau 93,33 %. Data tersebut memberikan gambaran bahwa walaupun tenaga kerja keluarga tidak terlalu banyak tersedia yang dapat membantu dalam pengelolaan usahanya, namun biaya yang harus dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga juga lebih kecil jumlahnya.

4. Pengalaman Berusaha

Pengalaman berusaha bagi produsen dan pedagang merupakan suatu proses pendidikan yang diperoleh secara non formal yang mempunyai arti yang sangat penting karena pengalaman merupakan suatu kejadian atau peristiwa yang pernah dilalui, didengar serta dilihat atau merupakan sesuatu yang diperoleh dari rekan seprofesi dan lain-lain. Di mana pengalaman ini bagi seorang produsen cenderung membawa perubahan dalam kegiatan usaha produksi kearah yang lebih baik. Pengalaman berusaha responden dapat dilihat dari lamanya seseorang melaksanakan kegiatan produksi, semakin lama seseorang melakukan usaha dapat diasumsikan bahwa produsen tersebut cenderung semakin terampil atau mantap dan matang dalam menghadapi masalah-masalah yang ada dilapangan sehingga dapat mempengaruhi produksi kearah yang lebih baik. Untuk lebih jelasnya mengenai pengalaman berusaha responden di Desa Lalonggasumeto Kecamatan

Lalonggasumeeto dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Pengalaman Berusaha Responden di Desa Lalonggasumeeto Kecamatan Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe, Tahun 2021

No	Pengalaman Berusaha (Tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	< 3 (kurang Berpengalaman)	4	13,33
2	>3 (berpengalaman)	26	86,67
	Jumlah	30	100

Berdasarkan Data pada Tabel 7 memperlihatkan bahwa sebahagian besar responden atau 26 orang memiliki pengalaman berusaha lebih dari 3 tahun (berpengalaman). Sehingga sebahagian besar responden sudah berpengalaman.

Analisis Pendapatan

Pendapatan usaha pengasapan ikan adalah selisih antara total penjualan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan oleh pengasap ikan dalam menjalankan usahanya.

Tabel 8. Total Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Usaha Pengasapan Ikan, Tahun 2021.

No.	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Biaya Tetap Usaha Pengasapan Ikan	726.000
2.	Biaya Variabel Usaha Pengasapan Ikan	17.820.000
3.	Total Biaya Usaha Pengasapan Ikan	18.546.000
4.	Penerimaan Usaha Pengasapan Ikan	30.600.000
5.	Pendapatan Usaha Pengasapan Ikan	12.054.000

Untuk menghitung pendapatan usaha dalam penelitian ini dapat dilakukan sebagai berikut ;

- a. Total biaya dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned} TC &= TFC + TVC \\ TC &= 726.000 + 17.820.000 \\ TC &= 18.546.000,- \end{aligned}$$

- b. Penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned} TR &= P \times Q \\ &= 2.040 \text{ tusuk} \times \text{Rp. } 15.000 \\ &= 30.600.000,- \end{aligned}$$

- c. Pendapatan usaha dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned} \pi &= TR - TC \\ &= \text{Rp. } 30.600.000,- - \text{Rp. } 18.546.000,- \\ &= \text{Rp. } 12.054.000,- \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan tersebut diatas dapat dilihat bahwa pendapatan usaha pengasapan ikan setiap siklus produksi tergolong dalam kategori tinggi yaitu sebesar Rp. 12.054.000,-/siklus. Kondisi tersebut akan dapat meningkatkan gairah para nelayan yang berusaha ikan asap untuk terus meningkatkan produksinya yang pada akhirnya dengan peningkatan produksi akan sangat mempengaruhi peningkatan pendapatan nelayan pengasap ikan di Desa Lalonggasumeeto Kecamatan Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pendapatan nelayan pengasap ikan di Desa Lalonggasumeeto Kecamatan Lalonggasumeeto dapat ditarik kesimpulan bahwa total biaya usaha pengasapan ikan sebesar Rp. 18.546.000,- penerimaan usaha pengasapan ikan sebesar Rp. 30.600.000,- sehingga tingkat pendapatan nelayan pengasap ikan sebesar Rp. 12.054.000,- setiap siklus pengasapan ikan.

DAFTAR REFERENSI

- Azis, Husen. 2018. *Pengolahan Ikan Cakalang Asap (Katsuwonus pelamis) dengan Penilaian Organoleptik*. Jurnal TECHNO: Vol. 07 nomor 02.
- Fronthea Swastawati, Bambang Cahyono, dan Ima Wijayanti. 2017. *Perubahan Karakteristik Kualitas Ikan Tongkol (Euthynnus affinis) dengan Metode Pengasapan Tradisional dan Penerapan Asap Cair*. Jyurnal Info Volume 19, Nomor 2.
- Hadi Suprpto, Sri Kumalaningsih, Wignyanto, dan Imam Santoso. 2018. *Optimasi Proses Pengasapan Ikan Pari (Trygon Sephen) untuk Memperpanjang Daya Simpannya Menggunakan Metodologi Respon Permukaan*. SENIATI – Institut Teknologi Nasional Malang.
- Jhingan, M. L. 2003. *Ekonomi Pembangunan dan Perekonomian*. Jakarta : PT. Raya Grafindo Persada.
- Mankiw, N. Gregory. 2006. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mulyadi. 2003. *Akuntansi Biaya*. Penerbit. Salemba Empat, Jakarta.
- Pracoyo, T.K., dan D.I. Rubenfeld. 2008. *Mikro ekonomi*. Jilid 1. Edisi Keenam. P.T Index: Jakarta.
- Reksoprayitno. 2004. *Sistem Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi*. Jakarta: Bina Grafika.
- Setiawan, I. 1997. *Pengawetan Ikan dengan Pencelupan dalam Asap Cair*. Prosiding Seminar Teknologi Pangan.
- Setiawati, W. 2006. *Analisis Faktor Produksi Terhadap Produksi Industri Pengasapan Ikan di Kota Semarang*. Tesis. Pascasarjana Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sukirno, S. 1996. *Pengantar Mikro ekonomi. Edisi Kedua*. P.T Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Suratiyah, K. 2009. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.